

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Karl Mark

Menurut teori Karl Mark (1787) yang menurutnya bahwa permintaan tenaga kerja dapat meningkat akibat pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya kenaikan resiko kapital terhadap tenaga kerja yang dipengaruhi oleh Kenaikan tingkat upah dari tenaga kerja mengakibatkan terjadinya penurunan permintaan terhadap tenaga kerja sehingga terjadi ketidakmerataan pendapatan dan pengangguran. Menurut Teori Karl Mark, pertumbuhan ekonomi dalam sistem kapitalis berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan karena mekanisme eksploitasi kelas pekerja oleh pemilik modal. Mark menjelaskan bahwa dalam proses pertumbuhan ekonomi pengusaha berupaya memaksimalkan nilai lebih dengan menekan upah dan meningkatkan produktivitas melalui teknologi, maka permintaan terhadap tenaga kerja akan menurun sehingga dapat meningkatkan angka pengangguran karena tergantikan oleh mesin. Keuntungan hanya pada pemilik modal sedangkan buruh tetap menerima upah rendah. Kondisi ini menyebabkan ketimpangan pendapatan semakin meningkat. Pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi akan menimbulkan tantangan pada kesempatan kerja dan kemampuan teknologi serta pertumbuhan industry. Jika pertumbuhan penduduk tidak diimbangi dengan penyediaan lapangan kerja, maka tingkat pengangguran akan meningkat dan ketimpangan pendapatan yang lebih besar (Nurlina & Chaira, 2017).

Mark berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi pada tahap awal pembangunan akan meningkatkan permintaan tenaga kerja. Kenaikan tingkat upah dari tenaga kerja selanjutnya berpengaruh terhadap kenaikan resiko kapital terhadap tenaga kerja sehingga terjadi penurunan terhadap permintaan tenaga kerja. Akibatnya timbul masalah pengangguran dan ketimpangan pendapatan. Singkatnya, pertumbuhan ekonomi cenderung mengurangi masalah kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan hanya pada tahap awal pembangunan, kemudian pada tahap selanjutnya akan terjadi sebaliknya (Luthfi et al., 2024).

2.1.1 Ketimpangan Pendapatan

Kesenjangan atau ketimpangan dalam distribusi pendapatan mengacu pada perbedaan tingkat kesejahteraan ekonomi antara kelompok masyarakat yang kaya dan yang miskin. Hal ini terlihat dari adanya disparitas pendapatan di antara mereka. Ketimpangan tersebut sering kali disebabkan oleh kuatnya efek akumulasi keuntungan (dampak balik) dan lemahnya penyebaran manfaat (dampak sebar) di negara-negara berkembang. Selain itu, ketimpangan antar wilayah juga merupakan fenomena yang umum dalam aktivitas ekonomi suatu daerah. Perbedaan ini muncul karena variasi dalam sumber daya alam dan kondisi demografis di setiap wilayah. Akibatnya, kemampuan daerah dalam mendorong pembangunan juga berbeda-beda. Oleh sebab itu, dalam konteks pembangunan daerah, sering kali dikenal istilah daerah maju dan daerah tertinggal (Afifah,2024).

Menurut Sukirno (2015), distribusi pendapatan merupakan salah satu aspek penting dalam pembahasan kemiskinan karena distribusi pendapatan mencerminkan ukuran kemiskinan secara relatif. Secara umum, kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut menggambarkan kondisi di mana pendapatan seseorang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya.. Sementara itu, kemiskinan relatif dihitung berdasarkan proporsi distribusi pendapatan di suatu wilayah (Sugiarti, 2023). Teori mengenai ketimpangan distribusi pendapatan bermula dari hipotesis “U-terbalik” yang diperkenalkan oleh Simon Kuznets pada tahun 1955. Kuznets menyatakan bahwa pada tahap awal pembangunan ekonomi, ketimpangan pendapatan cenderung meningkat. Namun, setelah mencapai tingkat pembangunan tertentu, ketimpangan tersebut mulai menurun dan distribusi pendapatan menjadi lebih merata.

Selain itu, terdapat dua model ketimpangan yang dikenal, yaitu teori Harrod-Domar dan teori Neo-klasik. Kedua teori ini menekankan pentingnya modal, yang direpresentasikan melalui investasi, dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Investasi cenderung lebih banyak mengalir ke daerah yang mampu memberikan pengembalian yang tinggi dalam waktu singkat, sehingga daerah maju tumbuh lebih cepat dibandingkan daerah yang kurang berkembang. Kondisi ini menyebabkan ketimpangan pendapatan antar wilayah semakin melebar. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan dan kebijakan yang tepat untuk mengarahkan alokasi investasi agar pembangunan ekonomi dapat berjalan lebih seimbang di seluruh wilayah negara (Bhagaskara, 2023).

1. Pengukuran Ketimpangan Pendapatan

a) Size Distribution

Secara umum, pengukuran ketimpangan dapat dilakukan dengan menghitung persentase pendapatan yang diterima oleh 40 persen kelompok masyarakat termiskin. Selain itu, ukuran ketimpangan juga dapat diperoleh dengan membandingkan proporsi pendapatan yang diterima oleh 40 persen penduduk paling miskin dengan persentase pendapatan yang diterima oleh 20 persen kelompok masyarakat terkay (Hudiyanto, 2015).

- 1) Tingkat ketimpangan berat apabila 40 persen penduduk paling miskin menerima kurang dari 12 persen pendapatan nasional.
- 2) Tingkat ketimpangan sedang apabila 40 persen penduduk paling miskin menerima antara 12-17 persen dari pendapatan nasional.
- 3) Tingkat ketimpangan ringan apabila 40 persen penduduk paling miskin menerima diatas 17 persen dari pendapatan nasional.

b) Kurva Lorenz

Kurva Lorenz adalah alat visual yang menunjukkan bagaimana pendapatan nasional didistribusikan di antara penduduk suatu negara. Bayangkan sebuah persegi; garis vertikalnya melambangkan persentase kumulatif pendapatan nasional, dan garis horizontalnya mewakili persentase kumulatif penduduk. Kurva Lorenz itu sendiri digambar di dalam persegi ini. Semakin dekat kurva tersebut dengan garis diagonal di dalam persegi (yang disebut juga garis kesetaraan

sempurna), semakin merata distribusi pendapatan di negara tersebut. Sebaliknya, jika kurva Lorenz semakin jauh dari garis diagonal dan terlihat lebih melengkung, ini menunjukkan bahwa distribusi pendapatan semakin tidak merata atau timpang.

c) Indeks Gini

Indeks Gini merupakan suatu ukuran pemerataan yang dihitung dengan membandingkan luas antar diagonal, kurva Lorenz dibagi dengan luas segitiga di bawah diagonal. Indeks Gini bernilai antara nol hingga satu. Jika nilai indeks gini mendekati nol maka menunjukkan adanya ketimpangan yang rendah sedangkan jika nilai indeks gini mendekati satu maka menunjukkan adanya ketimpangan yang tinggi (Todaro, 2006). Indeks gini digunakan untuk melihat adanya hubungan antara jumlah pendapatan yang diterima oleh seluruh keluarga atau individu dengan total pendapatan. Ukuran data yang diperlukan dalam penghitungan indeks gini meliputi: 1) jumlah rumah tangga atau penduduk; 2) rata-rata pendapatan atau pengeluaran rumah tangga yang sudah dikelompokkan menurut kelasnya.

2. Penyebab Ketimpangan Pendapatan

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan di negara-negara sedang berkembang, yakni

1. Tingginya pertumbuhan penduduk yang akan berdampak pada penurunan pendapatan per kapita
2. Inflasi yaitu pertumbuhan pendapatan uang tetapi tidak dengan pertumbuhan produksi barang-barang.

3. Ketimpangan pembangunan antar daerah
4. Investasi besar-besaran pada proyek yang membutuhkan banyak modal (padat modal) cenderung meningkatkan persentase pendapatan yang berasal dari modal itu sendiri, dibandingkan dengan pendapatan dari hasil pekerjaan. Akibatnya, lapangan kerja yang tercipta tidak sebanding dengan pertumbuhan ekonomi, yang pada akhirnya bisa meningkatkan angka pengangguran.
5. Mobilitas sosial masyarakat yang rendah
6. Kebijakan industri substitusi impor, yang bertujuan melindungi industri dalam negeri yang dimiliki oleh para kapitalis, seringkali menyebabkan kenaikan harga barang-barang industri. Ini karena persaingan dari produk impor dibatasi, memungkinkan produsen lokal untuk menetapkan harga yang lebih tinggi tanpa khawatir kehilangan pelanggan.
7. Ketidakelestarian permintaan negara-negara terhadap barang ekspor negara negara sedang berkembang yang menyebabkan memburuknya nilai tukar (*term of trade*) bagi negara yang sedang berembang dalam perdagangan dengan negara maju
8. Industri-industri kerajinan rakyat seperti pertukangan, industri rumah tangga, dan lain-lain akan hancur.

2.1.2 Jumlah Penduduk

Badan Pusat Statistik (2024) menjabarkan penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap.

Penduduk diartikan sebagai individu yang tinggal menetap di suatu wilayah. Perubahan jumlah dan komposisi penduduk disebabkan oleh proses demografi seperti kelahiran, kematian, pernikahan, perceraian, kedatangan penduduk baru, atau keluarnya penduduk dari wilayah asalnya ke wilayah baru. (Putri et al., 2023)

Menurut teori Reverend Thomas Maltus pada tahun 1798 (Arsyad, 2014) berargumen bahwa pertumbuhan penduduk cenderung eksponensial, meningkat dua kali lipat setiap 30-40 tahun. Di sisi lain, ia menyatakan bahwa ketersediaan pangan hanya akan meningkat secara aritmetika. Hal ini didasari pada "konsep hasil yang menurun" dari faktor produksi tanah, yang berarti penambahan input pada lahan yang sama akan menghasilkan peningkatan output yang semakin kecil. Akibat dari perbedaan laju pertumbuhan ini, Malthus meramalkan bahwa produksi pangan per kapita (yang ia definisikan sebagai pendapatan per kapita dalam masyarakat agraris) akan cenderung menurun hingga mencapai tingkat subsisten. Pada tingkat ini, pendapatan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar agar tetap hidup, sehingga jumlah penduduk tidak pernah stabil di atas ambang batas kemiskinan

Menurut Maier di kalangan para pakar pembangunan Menurut Maier, selain memperburuk ketersediaan bahan pangan, pertumbuhan penduduk yang pesat juga menjadi hambatan serius bagi pengembangan tabungan nasional, akumulasi cadangan devisa, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Singkatnya, pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat menghambat kemajuan ekonomi dan sosial secara menyeluruh. (Tsamara, 2021).

Terdapat tiga alasan mengapa pertumbuhan penduduk yang tinggi akan memperlambat pembangunan, yaitu:

- 1) Pertumbuhan penduduk yang pesat di masa depan akan mendorong peningkatan konsumsi. Namun, jika sumber daya per kapita rendah, pertumbuhan penduduk justru akan semakin cepat, sehingga makin sulit berinvestasi pada peningkatan "kualitas manusia" (seperti pendidikan dan kesehatan)
- 2) Banyak negara yang perekonomiannya masih sangat bergantung pada sektor pertanian, pertumbuhan penduduk yang tinggi menjadi ancaman serius bagi keseimbangan antara ketersediaan sumber daya alam yang terbatas dan jumlah penduduk. Salah satu alasannya adalah pertumbuhan penduduk yang cepat justru memperlambat transisi tenaga kerja dari pertanian tradisional yang produktivitasnya rendah menuju sektor pertanian modern atau pekerjaan non-pertanian lainnya. Ini berarti, alih-alih terjadi pergeseran ke sektor yang lebih produktif, sebagian besar penduduk tetap terkonsentrasi di sektor pertanian tradisional yang kemampuannya terbatas dalam menopang jumlah penduduk yang terus bertambah.
- 3) Pertumbuhan penduduk yang pesat menyulitkan upaya untuk mencapai perubahan ekonomi dan sosial yang diperlukan demi kemajuan. Salah satu faktor utama di balik pertumbuhan ini adalah tingkat kelahiran yang tinggi, yang secara signifikan berkontribusi pada perkembangan kota yang sangat cepat. Fenomena ekspansi kota yang tak terkendali ini menciptakan serangkaian masalah baru. Pemerintah dan komunitas menghadapi tantangan besar dalam mengelola pertumbuhan perkotaan

dan, yang lebih penting, dalam mempertahankan atau bahkan meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan penduduk kota. Ini mencakup masalah seperti penyediaan infrastruktur yang memadai, lapangan kerja, perumahan, serta layanan dasar lainnya.

Menurut Todaro (2020), pertumbuhan penduduk dan peningkatan angkatan kerja (yang muncul beberapa tahun setelah pertumbuhan penduduk) secara umum dipandang sebagai faktor pendorong pertumbuhan ekonomi. Semakin besar angkatan kerja, semakin banyak tenaga produktif yang tersedia. Sementara itu, pertumbuhan penduduk juga memperluas ukuran pasar domestik. Dengan kata lain, peningkatan jumlah angkatan kerja yang terlibat dalam proses produksi akan meningkatkan hasil produksi hingga titik tertentu.

Meskipun terdapat pertentangan mengenai konsekuensi positif dan negatif yang ditimbulkan oleh tingginya laju pertumbuhan penduduk, namun selama beberapa dekade mulai muncul gagasan baru. Gagasan tersebut dikemukakan oleh Robert Cassen dalam Todaro (2020) sebagai berikut:

1. Isu kependudukan tidak hanya berfokus pada jumlah penduduk, tetapi juga mencakup aspek kualitas hidup dan kesejahteraan materiil.
2. Pertumbuhan penduduk yang pesat memang berkontribusi pada masalah keterbelakangan dan menjauhkan prospek pembangunan. Meskipun bukan satu-satunya penyebab utama, laju pertumbuhan penduduk yang terlalu cepat adalah faktor penting di balik keterbelakangan di banyak negara.

3. Pertumbuhan penduduk yang cepat menimbulkan berbagai dampak ekonomi yang merugikan, menjadikannya masalah besar bagi negara-negara berkembang. Laju pertumbuhan ini memicu persoalan ekonomi, sosial, dan psikologis yang mendasari kondisi keterbelakangan di negara-negara tersebut.
4. Selain itu, pertumbuhan penduduk juga menghambat prospek peningkatan kualitas hidup karena mengurangi kemampuan rumah tangga dan negara untuk menabung. Lebih lanjut, jumlah penduduk yang terlalu besar menguras kas pemerintah yang terbatas, terutama untuk menyediakan layanan penting seperti kesehatan, ekonomi, dan sosial bagi generasi baru.

2.1.3 Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2015) Pertumbuhan ekonomi adalah ukuran kuantitatif yang menunjukkan perkembangan suatu perekonomian dari satu tahun ke tahun berikutnya. Sedangkan pembangunan ekonomi lebih dari sekadar pertumbuhan; itu adalah pertumbuhan yang disertai dengan perubahan. Dengan kata lain, ada atau tidaknya pembangunan ekonomi di suatu negara tidak hanya diukur dari kenaikan produksi barang dan jasa, tetapi juga dari perubahan di berbagai aspek ekonomi. Ini termasuk peningkatan dalam pendidikan, teknologi, kesehatan, dan infrastruktur yang tersedia.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan dalam suatu perekonomian. Kemajuan suatu perekonomian ditentukan oleh besarnya pertumbuhan yang ditunjukkan oleh perubahan output nasional. Adanya perubahan output dalam perekonomian merupakan analisis ekonomi jangka pendek.

Teori pertumbuhan ekonomi adalah dasar untuk memahami hubungan antara pertumbuhan ekonomi, faktor-faktor seperti jumlah penduduk, dan ketimpangan pendapatan. Dalam studi pembangunan, Teori Strukturalis dan Teori Neoklasik sering digunakan sebagai landasan utama. Beberapa teori pertumbuhan ekonomi:

1. Teori Strukturalis

Teori ini menekankan bahwa ketimpangan pendapatan dan kemiskinan di negara berkembang bersifat struktural dan berakar dari ketidakseimbangan antara sektor tradisional dan sektor modern. Ketimpangan terjadi karena konsentrasi kekuatan ekonomi pada kelompok tertentu, serta rendahnya mobilitas sosial dan akses terhadap sumber daya produksi (Todaro & Smith, 2020). Dalam konteks ini, pembangunan yang tidak merata secara spasial dan sektoral menyebabkan terjadinya ketimpangan antarwilayah.

2. Teori Neoklasik

Teori ini menekankan pentingnya mekanisme pasar dalam distribusi sumber daya. Dalam pandangan ini, pertumbuhan ekonomi akan menstimulasi pembangunan wilayah dan menciptakan keseimbangan jangka panjang. Ketimpangan pendapatan dianggap sebagai hasil perbedaan akumulasi modal dan produktivitas tenaga kerja di berbagai daerah. Dengan adanya mobilitas faktor produksi seperti modal dan tenaga kerja, maka ketimpangan akan berkurang secara alami.

Kedua teori ini memberikan pemahaman tentang bagaimana dinamika pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk dapat mempengaruhi ketimpangan pendapatan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini, pendekatan strukturalis

lebih menonjol karena ketimpangan di wilayah berkembang seperti Indonesia seringkali dipengaruhi oleh struktur sosial dan ekonomi yang tidak merata antar daerah.

Pertumbuhan ekonomi berfokus pada peningkatan produksi barang dan jasa secara nasional, sementara pembangunan memiliki dimensi yang lebih luas. Salah satu tujuan pembangunan ekonomi daerah adalah meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur melalui pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan harga konstan. Laju pertumbuhan PDRB ini menunjukkan kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Penekanannya pada "proses" karena melibatkan unsur dinamis, perubahan, atau perkembangan. Oleh karena itu, indikator pertumbuhan ekonomi biasanya dianalisis dalam periode waktu tertentu, seperti tahunan. Aspek ini penting untuk dianalisis guna mengevaluasi efektivitas kebijakan ekonomi pemerintah dalam mendorong aktivitas perekonomian domestik (Taruna et al., 2024)

Menurut Scumpeter (2014) Pertumbuhan ekonomi adalah perubahan jangka panjang yang terjadi secara bertahap dan stabil, didorong oleh peningkatan tabungan dan populasi. Intinya, pertumbuhan ekonomi berpusat pada peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan perekonomian masyarakat. Para ahli berpendapat bahwa istilah perkembangan ekonomi lebih cocok untuk membahas masalah negara terbelakang, sementara pertumbuhan ekonomi lebih relevan untuk negara maju

2.1.4 Indikator Pertumbuhan Ekonomi

Indikator pertumbuhan ekonomi sebagaimana teori yang dikemukakan Adisasmita (2014) ada beberapa indikator yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk melihat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah adalah sebagai berikut:

1. Ketidakseimbangan pendapatan dalam keadaan yang ideal, di mana pendapatan dengan mutlak didistribusikan secara adil, 80 persen populasi terbawah akan menerima 80 persen dari total pendapatan, sedangkan 20 persen populasi teratas menerima 20 persen total pendapatan. Indikator ketidak seimbangan pendapatan dapat diterapkan untuk menilai keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu wilayah.
2. Perubahan struktur perekonomian dalam masyarakat yang maju, pembangunan ekonomi akan memicu perubahan struktur perekonomian. Umumnya, kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB akan cenderung menurun, sementara peran sektor industri akan meningkat. Sektor industri ini sangat penting bagi pembangunan nasional dan regional karena mampu menciptakan lapangan kerja luas, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta menghasilkan devisa dari ekspor.
3. Pertumbuhan lapangan kerja menjadi salah satu isu strategis dan mendesak dalam pembangunan di Indonesia. Dengan populasi lebih dari 240 juta jiwa, Indonesia menghadapi masalah pengangguran yang cukup tinggi dan cenderung meluas, diperparah oleh krisis finansial global. Untuk mengatasi krisis ekonomi yang meluas ini, peran pemerintah sangat diperlukan.

4. Kemudahan mengacu pada seberapa mudah masyarakat dapat mengakses dan memenuhi beragam kebutuhannya. Ini mencakup kebutuhan hidup sehari-hari seperti sandang, pangan, papan, akses pendidikan dan kesehatan, kesempatan beribadah, dan rekreasi. Selain itu, kemudahan juga berarti aksesibilitas terhadap hal-hal yang menunjang kegiatan usaha, seperti mendapatkan bahan baku, bahan penolong, suku cadang, listrik, air bersih, serta layanan pendukung seperti transportasi, pemasaran, dan perbankan.
5. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah konsep kunci dalam pembangunan ekonomi wilayah. PDRB berfungsi sebagai indikator utama untuk mengukur keberhasilan seluruh kegiatan ekonomi di suatu daerah.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk dan kemiskinan sudah banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Namun dengan hasil dan Kesimpulan penelitian yang berbeda-beda. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

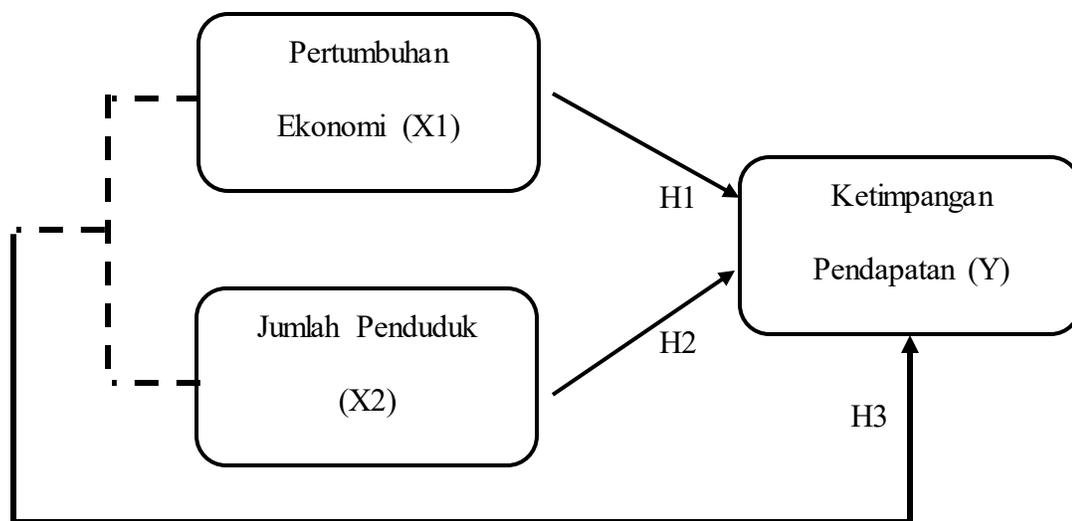
No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
1	Muhammad Farhan, Sugianto (2022), Berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Ketimpangan Pendapatan Di Pulau Jawa”	Deskriptif kuantitatif	a. Ketimpangan pendapatan b. Pengangguran c. Kemiskinan a. Indeks pembangunan manusia	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pengangguran tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa (2) kemiskinan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa (3) indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa.
2	Siti Ayu Budiarto, Sri Indriani S Dai, Ivan Rahmat Santoso, Yenni Mulyati (2024), Berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Gorontalo”	Deskriptif kuantitatif	a. Pertumbuhan ekonomi b. Tingkat pengangguran c. Penduduk miskin d. Ketimpangan pendapatan	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo. Tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo. Penduduk miskin berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Ketimpangan pendapatan kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo. Pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, dan penduduk miskin secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo.
3	Dika Hasto Muhammad Afif (2022), Berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan	Deskriptif kuantitatif	a. Pertumbuhan ekonomi b. Jumlah penduduk c. Dana alokasi umum d. Ketimpangan pendapatan	Pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan pendaptan di D.I.Y pada tahun 2010 – 2018. Jumlah penduduk memiliki hubungan yang negatif dan tidak berpengaruh

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
	Antar Daerah Kabupaten/Kota Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2018”			secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di D.I.Y pada tahun 2010 – 2018. tingkat Pengeluaran Pemerintah (Dana Alokasi Umum) memiliki hubungan yang positif dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di D.I.Y pada tahun 2010 – 2018.
4	Ike Sugiarti, Rendra Erdkhadifa (2023), Berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Jawa Timur Tahun 2021”	Deskriptif kuantitatif	a. Indeks pembangunan manusia b. Jumlah penduduk c. Ketimpangan pendapatan d. Pertumbuhan ekonomi e. Rata-rata Pendidikan f. Tingkat pengangguran terbuka	indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka serta rata-rata pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan pada kabupaten/kota provinsi Jawa Timur. Sementara faktor jumlah penduduk berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di kabupaten/kota provinsi Jawa Timur.
5	Fitri Nurhasna Amali Dan Syafri (2023), Berjudul “Analisis Ketimpangan Pendapatan Pada 33 Provinsi Di Indonesia”.	Deskriptif kuantitatif	a. Rasio gini b. Tingkat pengangguran c. Upah minimum d. IPM	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IPM, Upah minimum, dan tingkat pengangguran berpengaruh signifikan dalam mempengaruhi ketimpangan 33 provinsi di Indonesia.

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian studi literatur serta penelitian terdahulu, dapat dikembangkan pemikiran teoritis yang terbagi menjadi dua variabel yaitu variabel independent (X) pertumbuhan ekonomi (X1), jumlah penduduk (X2), dan juga variabel dependen ketimpangan pendapatan (Y). Untuk memperjelas dapat dilihat dalam skema kerangka berpikir dibawah ini:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Keterangan:

----- = Simultan

———— = Parsial

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Berdasarkan Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Istiqamah et al., (2020) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Penelitian tersebut sejalan dengan Putri & Hanifa Nurul, (2024) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

H1: Diduga pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan

Berdasarkan penelitian Raziq & El Hasanah, (2023) menyatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hasil penelitian Firdaus & Indira Hasmarini, (2023) menyatakan juga bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan

H2: Diduga jumlah penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

H3: Diduga pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan secara simultan.